



## Fungsi Pantun Adat Perkawinan Melayu Riau (*Pantun Function as Malay Marriage Tradition of Riau*)

Rezki Puteri Syahrani Nurul Fatimah<sup>a,1\*</sup>, Fathiaty Murtadho<sup>a,2</sup>, dan Zuriyati Zuriyati<sup>a,3</sup>

<sup>a</sup>Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

<sup>1</sup>rezkiputeri@yahoo.co.id; <sup>2</sup>fathiaty\_murtadho@yahoo.com; <sup>3</sup>zuriyati.pba@gmail.com

\*Corresponding Author

### Article info

### ABSTRACT

#### Article history:

Received: 24-07-2021

Revised : 10-01-2022

Accepted: 19-03-2022

*This study aims to describe the function of rhymes in the marriage customs of the Riau Malay community. The approach used is the sociology of literature. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Informants in this study are rhymes at marriage. The results showed that the function of the rhyme in the marriage of the Riau Malay community was (1) as a cultural identity; (2) as a conjunction or tongue; (3) education about culture; (4) as a symbol explanation; and (5) as a guide or procedure. This research has implications for the development of the Indonesian language and literature in universities and schools.*

#### Keywords:

language

pantun

sociology of literature

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi pantun pada adat perkawinan masyarakat Melayu Riau. Pendekatan yang digunakan adalah Sosiologi sastra. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah tukang pantun pada pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi pantun pada perkawinan masyarakat Melayu Riau adalah (1) sebagai identitas budaya; (2) sebagai penyambung kata atau lidah; (3) pendidikan tentang budaya; (4) sebagai penjelasan simbol; dan (5) sebagai petunjuk atau tata cara. Penelitian ini dapat diimplikasikan bagi perkembangan ilmu bahasa dan sastra Indonesia di perguruan tinggi maupun di sekolah.

Copyright © 2022 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

All rights reserved.

## PENDAHULUAN

Tradisi dan adat masyarakat Melayu Riau selalu menggunakan karya sastra atau pantun sebagai media komunikasi pada setiap tahapan upacara perkawinan. Sastra pantun biasanya dipakai dalam proses upacara adat, yaitu saat merisik sampai dengan acara pesta perkawinan. Masyarakat Melayu Riau meyakini bahwa karya sastra tersebut menambah pengetahuan tentang nilai dan norma kehidupan. Selain nilai-nilai ajaran kehidupan, pantun juga memiliki unsur-unsur keindahan. Mulai tahun 2011, dinas pendidikan mulai memberlakukan nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pembelajaran sastra dianggap penting karena dapat membantu pembentukan watak (Widayati & Nugrahani, 2019).

Hal ini karena pembelajaran sastra mampu membina perasaan yang lebih tajam. Seseorang yang telah banyak mendalami berbagai karya sastra biasanya memiliki perasaan yang lebih peka untuk menunjuk hal yang bernilai dan yang tak bernilai (Widyahening & Wardhani, 2016). Pembelajaran sastra juga dapat

439



memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa, misalnya: ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan (Neldawati, Ermanto, & Juita, 2015). Peranan sastra sangat penting di dalam dunia pendidikan karena kehadiran sastra dapat meningkatkan kemampuan intelektual, menumbuhkan nasionalisme, dan memacu kreativitas untuk menciptakan karya sastra.

Salah satu materi pembelajaran sastra adalah pantun. Pantun merupakan hasil kreatif manusia Melayu yang pertama (Man, 2013). Pantun sebagai khazanah lama yang sangat bernilai, melambangkan kepandaian masyarakat Melayu yang tinggi nilai sasteranya. Pantun bagi masyarakat Melayu sebagai ungkapan nasihat yang dituturkan secara tidak langsung. Pantun tidak terikat oleh batasan usia, jenis kelamin, stratafikasi sosial, dan hubungan darah (Andriani, 2012). Pantun-pantun ini ada yang didendangkan melalui senandung dan lagu-lagu. Ada pula yang disampaikan dalam upacara-upacara adat dengan berbalas pantun. Hal ini bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak-anak dan masyarakat (Ming, 2010). Masyarakat Melayu tidak bisa dilepaskan dengan tunjuk ajar Melayu. Tunjuk ajar adalah segala jenis petuah, petunjuk, nasihat, amanah, pengajaran dan contoh teladan yang bermanfaat bagi kehidupan khususnya masyarakat Melayu.

Seperti telah diketahui bersama bahwa berdasarkan media yang digunakan, sastra terbagi atas sastra lisan dan tulis. Sastra lisan berfungsi sebagai: (1) sistem proyeksi; (2) pengesahan kebudayaan; (3) alat pemaksa berlakunya norma-norma dan pengendali sosial; (4) alat pendidikan anak; dan (5) penguat ikatan persaudaraan. Jika dikaitkan dengan adat perkawinan masyarakat Melayu Riau, pantun berperan dan berfungsi utama sebagai media penyampaian nasihat dan doa-doa untuk pasangan pengantin. Kedua mempelai diharapkan menjadi pribadi yang baik sehingga menjadi contoh dan teladan bagi anak-anak mereka. Selain itu, pasangan pengantin diharapkan selalu dalam lindungan oleh Allah Swt.

Berbagai penelitian tentang pantun memang sudah banyak dilakukan, seperti Malik (2012) yang meneliti *Lohidu* sebagai ragam pantun pada Masyarakat Gorontalo. Armina (2013) meneliti pantun *Wayak* masyarakat Lampung Barat. Mardan (2015) meneliti Pantun *Rejung* pada Masyarakat Serawai di Kabupaten Seluma. Man (2013) meneliti tentang kelestarian pantun. Andriani (2012) meneliti tentang keberadaan pantun dalam kehidupan masyarakat Melayu. Sulissusiawan (2015) meneliti makna simbolik pantun pada tradisi mulang-mulangkan masyarakat Melayu Sambas. Sebagai pelengkap tentang pantun, maka perlu dilakukan penelitian pantun sebagai bagian dari adat perkawinan di Melayu Riau. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra dan sebagai materi muatan lokal.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Riau. Sasaran tempat penelitian yang dituju adalah di daerah Pekanbaru yang masih melaksanakan acara adat perkawinan dengan pantun sebagai media komunikasi. Aktivitas yang dilakukan pada studi pendahuluan ini adalah mewawancarai tokoh adat Melayu Riau terkait dengan pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Riau. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang fungsi pantun adat perkawinan masyarakat



Melayu Riau. Data dikumpulkan langsung dari objek penelitian yang bersumber dari informan melalui observasi dan wawancara.

**Tabel 1. Sumber Data Penelitian**

Data 1	Data 2	Data 3	Data 4
Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Hasil Dokumentasi
Perkawinan dr. Rindi dan dr. Akmal pada 8 Juli 2017	Perkawinan yang dilaksanakan pada April 2017	Perkawinan Sri Dewi Salmasar, SSi, Apt.i dengan Ir. Muhammad Yamin Yahya, MM. 10-13 Juni 1999	Perkawinan Ira Kausar, SE. dengan Donny Akbar, A.Md. pada tanggal 27-28 November 2010

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi sastra. Hal ini karena sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Karya sastra menggambarkan kehidupan manusia sebagai individu maupun anggota kelompok interaksi sosial (Kurniawan, 2012). Wellek dan Warren (1989) mendefinisikan sastra sebagai lembaga sosial, menggunakan bahasa sebagai media kreasi sosial. Sosiologi sastra mengkaji karya dengan (1) mengurai karya sastra yang membahas hubungan antara pengarang dengan masyarakat; (2) hasil berupa karya sastra dengan masyarakat; dan (3) hubungan pengaruh karya sastra terhadap pembaca. Penelitian kali ini hanya menganalisis gambaran pengarang melalui karya sastra mengenai kondisi suatu masyarakat.

Untuk memastikan kebenaran dari data yang telah diperoleh, dilakukan triangulasi teori, sumber data, metode, dan penilaian pakar (Moleong, 2012). Secara teori, data yang terkumpul telah memenuhi syarat untuk dapat disebut sebagai pantun, yakni berpola *a-b-a-b*, memuat sampiran dan isi. Secara sumber, data yang terkumpul benar-benar dipastikan diambil pada prosesi pernikahan di daerah Pekanbaru. Secara metode, data yang terkumpul telah diperoleh melalui metode yang tepat, yakni simak rekam catat. Demi memastikan kebenaran dari data yang sudah dikumpulkan, dilakukanlah penilaian pakar. Adapun pakar pada penelitian ini adalah Prof. Dr. Zuriyati, M.Pd. dan Dr. Fathiyat Murtadho, M.Pd.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Observasi yang dilakukan tanggal 8 Juli 2017 di Pekanbaru. Demi menjaga kelengkapan data, dilakukan perekaman proses adat pembuka pintu sebelum pengantin lelaki memasuki rumah pengantin perempuan untuk bersanding. Acara ini terdiri atas proses penyerahan tepak, silat, dan berpantun dari perwakilan kedua belah pihak sebagai juru bicara. Terdapat 14 pantun yang digunakan pada acara pembuka pintu pada resepsi perkawinan dr. Rindi dan dr. Akmal.

Wawancara dilakukan kepada kedua juru bicara pasangan pengantin pada acara pembuka pintu. Pada tanggal 15 Juli 2017, dilakukan wawancara dengan Pak Syamsul. Beliau merupakan pewara sekaligus juru bicara pihak lelaki. Beliau adalah tukang pantun yang sudah banyak dipercayakan sebagai juru bicara pada



acara pernikahan masyarakat Melayu Riau. Beliau menjelaskan tentang proses yang harus dilaksanakan dalam acara adat perkawinan masyarakat Melayu Riau. Pada proses tersebut beliau menggunakan pantun-pantun yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Pantun-pantun tersebut adalah kumpulan dari pantun perkawinan yang sudah sering digunakan. Pantun-pantun tersebut digunakan sebagai data.

Pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Riau memiliki fungsi yang sama bagi setiap masyarakatnya. Pantun berfungsi sebagai identitas budaya Melayu Riau. Pantun juga berfungsi sebagai jati diri masyarakat Melayu. Sebagai identitas budaya, kehadiran pantun menjelaskan kepribadian orang Melayu yang santun (Isariyawat, Yenphech, & Intanoo, 2020). Sikap santun tersebut tergambar pada proses adat yang selalu mengucapkan salam. Fungsi tersebut dapat dilihat pada pantun berikut.

#### **Data 1**

*Pr: Kue terbuat dari sagu  
Setelah masak susunlah di talam  
Kalaulah tak sabar Tuan menunggu  
Silahkan masuk ucapkan salam*

*Lk: ASSALAMUALAIKUM*

*Pr: WALAIKUMSALLAM*

*Pr: Kain batik yang kami rentang  
Jike dibuke nampaklah dinding  
Kami ucapkan selamat datang  
Silekan masuk duduk bersanding*

Berdasarkan Data 1 baris terakhir pada pantun pertama, dapat diketahui bahwa masyarakat Pekanbaru terbiasa menyapa atau memberi dan membalas salam. Salam yang disampaikan adalah *Assalamualaikum* yang berasal dari bahasa Arab. Salam ini berarti mendoakan keselamatan bagi orang lain. Setelah mengucapkan salam ini akan dijawab dengan *Wassalamualaikum* yang berarti sama, yakni mendoakan keselamatan bagi orang lain. Kebiasaan ini merupakan budaya yang baik karena saling mendoakan. Semua orang saling mendoakan keselamatan bagi yang lain. Dengan doa yang baik, diharapkan masyarakat pun hidup damai dan tenteram.

Pantun merupakan kebudayaan yang tidak bisa dilepaskan. Pantun sudah menjadi tradisi di lingkungan masyarakat Melayu. Pantun melambangkan kelembutan dan kesantunan masyarakat Melayu (Mubarak, 2020). Pantun berfungsi sebagai penyambung kata atau penyambung lidah. Fungsi pantun sebagai penyambung kata atau lidah dari kedua belah pihak calon pengantin yang diwakilkan oleh juru bicara yang dipercayai oleh kedua keluarga (Trisnawati, 2019). Pantun-pantun yang dituturkan merupakan pertanyaan dan jawaban yang ingin disampaikan melalui penyampaian yang lebih halus dan sopan (Candria, 2019). Melalui isi dalam pantun, kedua pihak keluarga menyampaikan maksud



dari isi hati keluarga kedua calon pengantin. Fungsi tersebut dapat dilihat dari pantun berikut.

*L: Kalau tuan pergi ke Bandung  
Negerinya indah dingin sekali  
**Lame sudah hajat terkandung  
Hendak menyampaikan maksud di hati***

*Besar buah kelapa gading  
Tandan dikerat beri bertali  
Besar tuah duduk berunding  
Mufakat dapat kerje pun menjadi*

*P: Puteri raja membuat tudung  
Tudung dibuat di halaman  
**Apa gerangan hajat terkandung  
Paparkan saja wahai tuan budiman***

Berdasarkan isi pantun di atas, dapat dilihat bahwa pihak lelaki menggunakan pantun sebagai perantara untuk menyampaikan maksud dan tujuan datang ke rumah pihak perempuan pada acara meminang. Pihak perempuan juga membalas dengan pantun untuk menyakan maksud dari kedatangan rombongan lelaki. Berbalas pantun akan terus dilanjutkan sampai akhirnya didapatkan kata mufakat dari proses meminang. Apabila disetujui pinangan pihak lelaki maka dilanjutkan dengan penyerahan cincin dan antaran belanja. Pantun-pantun yang dituturkan berupa pertanyaan-pertanyaan yang maksud dan tujuan dari pembicaraan dari pihak lelaki dan pihak perempuan tergambar pada isi pantun. Pada setiap proses adat, pantun merupakan ungkapan dari isi hati keluarga kedua calon pengantin yang diutarakan melalui perkawilan juru bicara keluarga yang ditunjuk.

Dilihat dari isi pantun yang disampaikan, terdapat pendidikan tentang masyarakat Melayu yang selalu mementingkan adat budaya pada setiap proses acara perkawinan. Pada pantun buka tabir atau buka pintu atau buka kipas, jelas sekali memuat tunjuk ajar Melayu. Pantun tersebut memberikan pendidikan budaya bahwa sebelum bersanding pada acara resepsi pernikahan harus dilaksanakan proses buka tabir (Sinar, Lubis, & Ganie, 2020). Pada proses acara tersebut pihak lelaki harus memberikan amplop sebagai syarat tabir dibuka dan setelah itu pihak mempelai perempuan baru memberikan izin kepada pihak mempelai lelaki untuk berjalan bersama ke pelaminan. Fungsi tersebut dapat dilihat pada pantun berikut.

## **Data 2**

*Pr: Mak Andak menjual kue putu  
Boleh dimakan lebih dahulu  
**Kalau hendak membuka pintu  
Bayarlah uang muke lebih dahulu***



*Orang Melayu pergi berlayar  
Haluan menuju ke Tanjung batu  
Jike awak tak mau membayar  
Kami akan tutup semue pintu*

*Lk: Buah salak dari Tanjung batu  
Sedap dimakan diwaktu subuh  
Janganlah awak berbuat begitu  
Kami ini datang dari jauh*

*Pr: Tabir dibentang akan segere di buke  
Asal dipenuhi segala syarat-syaratnye  
Sudah menjadi adat sejak dahulu kale  
Duet pembuke pintu sudah jadi budaye*

*Lk: Perahu Cine sedang berlayar  
Haluan menuju ke Bakauhuni  
Berape diminte akan kami bayar  
Duet kami nih ade segoni*

Pintu pada acara ini disimbolkan dengan kain panjang yang direntangkan dan menutupi seluruh arah jalan masuk ke rumah pengantin perempuan. Adat pembuka pintu mengajarkan kepada masyarakat umum bahwa ketika pasangan sudah sah sebagai suami istri, tidak bisa langsung duduk bersanding. Pengantin lelaki harus melewati proses adat dengan syarat membayar uang sebagai simbol kesungguhan kepada pengantin perempuan. Uang yang dibayarkan biasanya disimbolkan dengan amplop.

Proses-proses adat yang dilaksanakan pada adat perkawinan Melayu dapat dilihat bahwa pantun-pantun yang dituturkan. Terutama pantun yang menjelaskan secara langsung tata cara perkawinan adat Melayu (Yelepele & Hefni, 2012). Hal itu tergambar dari pertanyaan dan jawaban yang disampaikan oleh kedua belah pihak keluarga. Adat perkawinan memiliki sistematika yang harus diperhatikan, mulai dari merisik sampai acara pembuka pintu sebelum pengantin bersanding di pelaminan.

Pantun juga berfungsi sebagai penjelasan simbol (Kusnadi, 2016). Pada adat perkawinan Melayu, komunikasi atau pesan tidak hanya didominasi oleh pantun, tetapi juga banyak simbol lain. Simbol-simbol ini sebagai media komunikasi penyampai pesan yang terdapat di dalam proses adat menghantar tanda. Jenis-jenis hantaran memiliki simbol yang berbeda-beda. Jenis hantaran menggambarkan kebudayaan masyarakat Melayu. Misalnya di Sambas yang menggunakan simbolis ikan Sepat. Ikan Sepat dalam sajak pernikahan Sambas Melayu menjadi simbol bodoh dan malas (Sulissusiawan, 2017). Ikan Sepat merupakan metafora untuk budaya Sambas sebagai satire tidak menunda dan memperlambat acara resmi yang berjangka waktu (Nauliyanti & Anwar, 2021). Hal ini berbeda dengan simbol-simbol yang dijelaskan dalam proses adat hantaran belanja oleh masyarakat Melayu. Hantaran yang diberikan bermakna baik dan mendoakan untuk calon mempelai perempuan yang menerima. Fungsi dari



penjelasan simbol barang-barang antaran belanja tersebut dapat dilihat pada pantun berikut.

#### **Data 4**

(bahan baju)

*Laju-laju perahu laju  
Laju menuju ranah Melayu  
Aurat tertutup tak mengandung malu  
Benda ini berupa bahan baju*

(slop dan dompet)

*Ramai orang malam tahun baru  
Gegap gempita bunyi terompet  
Molek dipandang berbaju baru  
Pakailah slop dan dompet*

(alat make up)

*Kain songket baju kebaya  
Dipakai puan Minah istri pak Yakup  
Kian molek dipandang mata  
Berhias diri dengan alat make up*

(handuk)

*Negeri bernama Indragiri hilir  
Bernaung desa Kuala Pelanduk  
Supaya tuan tak banyak berpikir  
Di tangan kami berupa kain handuk*

(mukena)

*Jangan suka menghina orang  
Menghina orang malang menimpa  
Jangan suka meninggalkan sembahyang  
Karena sembahyang itu tiang agama*

Pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Riau memiliki fungsi sebagai petunjuk atau tata cara. Pantun dalam adat budaya perkawinan Melayu Riau berfungsi untuk menyampaikan tata cara upacara perkawinan, mulai dari proses adat merisik hingga tepung tawar (Sweeney, 2011). Pada setiap proses adat, pantun digunakan sebagai salah satu media komunikasi pengantar pesan (Rafiek, 2019). Penggunaan pantun pada proses adat perkawinan menjadikan acara tersebut memiliki nilai kebudayaan yang kuat dengan memperhatikan estetika bahasa (Sung & Hussein, 2020).

Wellek & Warren (1989) berpendapat bahwa sastra itu adalah sesuatu yang indah dan bermanfaat (*dulce et utile*). Sastra dapat berfungsi sebagai hiburan (*pleasure*) dan juga memberi pelajaran (*instruction*). Kedua fungsi ini tidak terpisah sendiri-sendiri melainkan menyatu atau bergabung dalam dunia sastra. Sastra berfungsi untuk menghibur (*to entertain*) dan untuk mendidik (*to instruct*).



Sebagai seni sosial, pantun sangat terlibat dengan tuntutan untuk mendidik, dan membudayakan masyarakatnya (Man, 2013). Pantun seumpama sebuah ensiklopedia atau “buku” adab dan tradisi yang tiada bandingannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa pantun sebagai identitas budaya Melayu yang sudah melekat sebagai jati diri masyarakatnya. Pantun sebagai identitas jati diri bangsa Melayu karena pantun merupakan karya sastra asli bangsa Melayu (Andriani, 2012). Pantun sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Melayu karena di dalam pantun banyak mengandung nilai-nilai kehidupan sesuai dengan Islam berlandaskan Al- Qur’an dan Sunnah. Pantun berperan sangat vital dalam kehidupan bangsa Melayu. Melalui pantun, tunjuk ajar disebarluaskan, diwariskan dan dikembangkan (Andari & Suharto, 2020).

Pantun juga berfungsi menghibur (Sarman, 2020). Hal itu dapat dilihat pada penggunaan pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Riau yang berfungsi sebagai penyambung kata dalam berkomunikasi juru bicara perwakilan masing-masing mempelai. Pantun yang dituturkan pada setiap proses adat perkawinan bertujuan untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh pihak keluarga. Dengan cara berpantun, pesan dapat disampaikan dengan lebih sopan (Wiguna, Yuda, & Uli, 2017). Hal itu dapat dilihat dari proses penyambutan mempelai lelaki di rumah mempelai perempuan sebelum bersanding di pelaminan. Juru bicara saling melontarkan candaan untuk menghibur pendengarnya.

Proses mendidik dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu terdapat pada gambaran masyarakat Melayu yang selalu sopan dalam bertutur kata (Yuliansyah, 2019). Banyak simbol yang digunakan dalam hantaran sebagai bentuk pembelajaran. Masyarakat Melayu mempunyai pesan tersendiri dalam memilih hantaran yang akan diberikan kepada pihak perempuan. Jadi, dalam adat perkawinan masyarakat Melayu Riau secara tidak langsung mengajarkan kepada pendengarnya untuk mengikuti aturan-aturan yang sudah ada sejak dahulu (Handayani, Agustina, & Hamidin, 2014). Pembelajaran ini disampaikan melalui pantun sebagai media mendidik masyarakat untuk mengetahui tata cara perkawinan masyarakat Melayu Riau.

Berdasarkan temuan dan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pada pantun adat perkawinan masyarakat Melayu adalah (1) sebagai identitas budaya; (2) sebagai penyambung kata atau lidah; (3) pendidikan tentang budaya; (4) sebagai penjelasan simbol; dan (5) sebagai petunjuk atau tata cara.

## SIMPULAN

Melalui penelitian ini, peneliti ingin memahami secara mendalam mengenai pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Riau, baik secara teks maupun konteksnya. Dilihat dari segi fungsi pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Riau merupakan identitas budaya masyarakat Melayu, penyambung kata atau lidah dalam berkomunikasi, pendidikan budaya, simbol budaya, dan sebagai petunjuk atau tata cara dalam melaksanakan proses adat perkawinan masyarakat Melayu Riau. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Ke depan dapat dilakukan penelitian lebih jauh tentang pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Riau, baik dari struktur, penjenisan, maupun nilai-nilai budaya. Hal ini



bertujuan untuk melestarikan dan memelihara keberadaan pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Riau, khususnya dalam bentuk dokumentasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andari, I. T. & Suharto, S. (2020). The Function of Pantun in the Art Performance of Batang Hari Sembilan Solo Guitar during Sedekah Bumi Ceremony Held in Batu Urip Hamlet, South Sumatera dalam K Solo Guitar during Sedekah Bumi Ceremony Held in Batu Urip Hamlet, South Sumatera. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(2), 195-204. DOI: <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i2.28057>
- Andriani, T. (2012). Pantun dalam Kehidupan Masyarakat Melayu. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(2).
- Armina. (2013). *Pantun Wayak Pada Masyarakat Lampung Barat*. UNJ.
- Candria, M. (2019). Stylistics and Linguistic Analyses of Literary Works. *CULTURALISTICS: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies*, 3(1), 29-34.
- Handayani, R., Agustina, A., & Hamidin, H. (2014). Struktur dan Fungsi Pantun Dalam Acara Manyerakan Marapulai dan Anak Daro Pada Upacara Pernikahan di Desa Tabek Sirah Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 1-15. DOI: <https://doi.org/10.24036/833590>
- Isariyawat, C., Yenphech, C. & Intanoo, K. (2020). The role of literature and literary texts in an EFL context: cultural awareness and language skills. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(3), 1320-1333. DOI: 10.17263/jlls.803748
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusnadi, K. (2016). Pantun Melayu: Kajian Terhadap Pesan Dakwah Dalam Tafsir al-Azhar. *Jurnal Wardah*, 17(2), 155-173.
- Malik, H. S. (2012). *Lohidu sebagai Ragam Pantun pada Masyarakat Gorontalo*. UNJ.
- Man, S. H. C. (2013). Kelestarian Pantun: Rencan dan Leluhur Bangsa Dulu, Kini dan Selamanya. *International Journal of the Malay World and Civilisation*. Retrieved from <http://www.ukm.my/iman/index.php/en/jurnal>
- Mardan. (2015). *Pantun Rejung Pada Masyarakat Serawai Penelitian Etnografi di Kabupaten Seluma*. Universitas Negeri Jakarta.
- Ming, D. C. (2010). That Mighty Pantun River and Its Tributaries. *Jurnal Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 12(1), 115-130.
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mubarak, Z. H. (2020). Struktur dan Fungsi Pantun Pembuka dan Penutup Majlis dalam Adat Melayu. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)*, Batam, 25 September 2020, 169-174.
- Nauliyanti, L. & Anwar, K. (2021). Makna dan Fungsi Pantun Pada Upacara Perkawinan di Desa Batu Penyabung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun. *Pelitra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 81-86.
- Neldawati, Ermanto, & Juita, N. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pantun Badondong Masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar



- Timur Kabupaten Kampar. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 3(1), 69-83.
- Rafiek. M. (2019). Madihin of John Tralala and Hendra: A Study of Presentation, Structure, Form, Value, and Function. *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*, 19(2), 257-286. DOI: <https://doi.org/10.24167/celt.v19i2.1844>
- Sarman, S. S. (2020). Pantun Melayu Bangka: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna. *Kelasa*, 15(2), 291-301. DOI: <https://doi.org/10.26499/kelasa.v15i2.137>
- Sinar, T. S., Lubis, S., & Ganie, R. (2020). Analysis of Malay Pantun Training By Using Pantun Card Game as A Media to Build Local Wisdom. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 26(2), 90-101. DOI: <http://dx.doi.org/10.24114/jpbp.v26i2.22195>
- Sulissusiawan. (2015). Makna Simbolik Pantun dalam Tradisi Mulang-Mulangkan pada Masyarakat Melayu Sambas. *Jurnal Litera*, 14(1), 134-147. DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i1.4413>
- Sulissusiawan. (2017). Symbolism Sepat Fish In Marriage Pantun Melayu Sambas. *International Journal Of Science and Research (IJSR)*, 6(2). Retrieved from <https://www.ijsr.net/archive/v6i2/ART20164698.pdf>
- Sung, C. M. & Hussein, M. Z. (2020). Fungsi Pantun Melayu Tradisional Dilihat dari Perspektif Budaya dan Alam Pemikiran Masyarakat Melayu. *Jurnal Puitika*, 16(1), 1-28. DOI: <Http://Dx.Doi.Org/10.25077/Puitika.16.1.1--28.2020>
- Sweeney, A. (2011). *Pucuk Gunung Es: Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Kebudayaan Melayu-Indonesia*. Jakarta: KPG.
- Trisnawati. (2019). Analisis Jenis-Jenis dan Fungsi Pantun Dalam Buku Mantra Syair dan Pantun di Tengah Kehidupan Dunia Modern Karya Korrie Layun Rampan. *Parataksis: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 1-12.
- Widayati, M. & Nugrahani, F. (2019). The Character Education on Film of Literature Literary Transformation Result and Its Implementation in Learning At School. *The 28th International Conference on Literature (ICoL) XXVIII*, 553-561. DOI: <https://doi.org/10.24815/.v1i1.14504>
- Widyahening, E. T. & Wardhani, N. E. (2016). Literary Works and Character Education. *International Journal of Language and Literature*, 4(1), 176-180. DOI: <https://doi.org/10.15640/ijll.v4n1a20>
- Wiguna, M. Z., Yuda, R. K. & Uli, I. (2017). Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Pantun Melayu Sambas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 114-129. DOI: <https://doi.org/10.31571/bahasa.v6i1.416>
- Wellek, & Warren. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yelepele, U., & Hefni, M. (2012). Perkawinan Adat Muslim Suku Dani di Papua. *Jurnal Al Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 7(1), 17-51.
- Yuliansyah, A. (2019). Struktur dan Fungsi Pantun Dalam Upacara Adat Perkawinan Melayu Tanjung Hulu Kecamatan Pontianak Timur. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 281-293.